

TEORI PEMEROLEHAN BAHASA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

*Shafa**

Abstact ;

There are two types of language acquisition, Natural and formal. In natural type children usually got their second language through their interaction with their friends when they are playing. For adults, they got their second language through their interaction with their community. The community "force" them to learn or understand the laguage used by the most speaker at the place. So, the person can speak the language without learning from formal school. Indonesia formal type, a learner has to follow the lesson inside of classroom under guidance of teacher. It is not true the statemant said that formal type will have a better result Indonesia language learning. Behavioritic theory told us that language or second language can reach through practicing the language Indonesia speaking. Because of that, someone who wants to master a language has to receive stimulus and answer the stimulus given. But mentalistic theory told us that language is innate owned by human being as a gift inside of their mind. The theory tols us that language is not a habit. Because of that human doesn't need learn their language. They will master language or second language through interacting with other people. There are 4 factors that influence the language acquisition. First is motivation from inside of the learner. Second is age of the learner. Third is taching and learning process and the last is first language which was masterd by the learner.

Key words : Pemerolehan Bahasa, Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Di dunia pembelajaran bahasa (*language learning*) sekarang, tampak masih diberlakukan pendekatan komunikatif integratif. Berdasarkan pendekatan ini, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan mengarah pada kegiatan berkomunikasi yang bermakna bagi pembelajar. Pendekatan integratif dilandasi oleh konsep bahwa bahasa mempunyai tali-temali secara internal (fonem, kata, frase, klausa, dan kalimat) dan eksternal. Hubungan antar unsur diatur oleh gramatika yang merupakan komponen kebahasaan sebagai dasar untuk memahami dan menggunakan bahasa. Secara eksternal, bahasa mempunyai hubungan dengan budaya dan seluruh bidang kehidupan.

Bidang psikolinguistik adalah gabungan dua bidang yaitu psikologi dan linguistik. Pengertian atau definisi psikolinguistik adalah berbeda-beda antara seorang sarjana bahasa dengan sarjana bahasa yang lain. Psikolinguistik adalah bidang yang menggabungkan usaha para ahli linguistik dengan ahli psikologi yang mencoba menghubungkannya sesuai dengan hipotesis tertentu mengenai

*Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda. Email : haqiesku@gmail.com

pemerolehan bahasa dan kecerdasan. Psikolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara linguistik dengan psikologi.

Dari pengertian tersebut di atas, tampak jelas bahwa bidang psikolinguistik adalah salah satu bidang kajian bahasa yang erat kaitannya dengan psikologi. Kajian bahasa dalam bidang ini berdasarkan penguasaan terhadap bahasa yang digunakan oleh seseorang dan dikaitkan dengan sudut pandang psikologi.

B. TIPE PEMEROLEHAN BAHASA.

Para ahli berpandangan bahwa setiap anak di manapun juga memakai strategi yang sama dalam memperoleh bahasa ibunya. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan.¹ Sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua, Ellis menyebutkan bahwa ada 2 tipe pemerolehan bahasa, yaitu tipe *naturalistic* dan tipe *formal*.²

1. Tipe Naturalistik

Tipe ini paling banyak dialami dan ditemukan hampir di seluruh penjuru dunia. Dalam kehidupan kota besar yang penduduknya heterogen, misalnya, akan sangat banyak dijumpai kehidupan yang sangat beragam, baik segi budaya maupun bahasanya. Khusus dalam pemakaian bahasa sehari-hari, dalam kelompok masyarakat seperti ini akan sangat dengan mudah dijumpai adanya keluarga yang memakai bahasa daerah ketika mereka berkumpul dengan keluarganya dan menggunakan bahasa kedua (baca : bahasa nasional). Contoh kasus yang banyak dijumpai di kota-kota besar di Indonesia adalah pengamatan dari penulis tentang pemerolehan bahasa kedua pada diri seorang anak yang lahir dari keturunan suku Bugis yang merantau di kota Samarinda, sebutlah namanya Ulil. Dalam pola pengasuhan si anak dalam keluarga, kedua orang tua anak tersebut memakai bahasa Ibu yang kebetulan adalah bahasa Bugis. Akan tetapi karena heterogennya, maka dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebayanya ataupun ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Karena hal ini dilakukan secara terus menerus, maka Ulil dapat menguasai bahasa keduanya secara *natural*.

Contoh kasus lain dalam pemerolehan bahasa kedua menurut Chaer dan Agustina, ketika dua orang mahasiswa dari Tapanuli menimba ilmu (kuliah) di kota Malang, Jawa Timur, pada awalnya mereka sama sekali tidak memahami apalagi bisa berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Namun karena

¹Dardjowidjojo Sunyono, *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.), hal. 243

² Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition*, (New York: Oxford University Press, 1986), hal. 215

lingkungan sekitarnya baik di kampus, kos, pasar maupun tempat-tempat lainnya di Malang hampir semuanya berkomunikasi dengan bahasa Jawa, pada akhirnya mereka pun bisa menguasai bahasa Jawa. Hal ini tentu saja dilalui dengan proses berusaha dan belajar untuk bisa menguasainya. Dari menguasai beberapa kosa kata, mereka kemudian mencoba merangkai menjadi klausa-klausa pendek dan masih menggunakan logat Tapanuli. Setelah dua tahun berjalan, mereka akhirnya bisa menguasai bahasa Jawa yang mulai bisa menghilangkan aksen atau logat Tapanuli mereka yang pada akhirnya bisa hilang sama sekali.³

2. Tipe Formal.

Walaupun dalam “The McGill Conference In Honour of Wallace E. Lambert” yang diedit oleh Allan G. Reynolds dinyatakan bahwa pengembangan pemerolehan dan pembelajaran bahasa akan dapat berkembang secara lebih efektif bila diaplikasikan dalam kehidupan sosial (*naturalistic*)⁴, tetapi menurut banyak ahli bahwa tipe pemerolehan bahasa secara formal seharusnya bisa mendapatkan *output* yang lebih baik daripada pola *naturalistic*. Tipe ini biasanya terjadi di dalam kelas dengan bimbingan seorang guru, materi, media dan alat bantu pembelajaran yang sudah dipersiapkan secara baik.. Akan tetapi dewasa ini banyak sekali ditemui, utamanya di Indonesia adalah sebuah kenyataan bahwa walaupun sudah mempelajari bahasa kedua (bahasa Inggris) semenjak dari bangku sekolah dasar, tetapi pada kenyataannya si anak masih sangat sulit untuk bisa mengaplikasikannya ketika suatu ketika anak tersebut harus menggunakannya untuk berinteraksi, baik didalam kelas apalagi diluar kelas. Menurut analisa penulis, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kedisiplinan guru dan siswa, bahan ajar yang kurang baik, kualitas pengajar dan lingkungan yang kurang mendukung.

Faktor-faktor tersebut tentunya akan dapat diperbaiki manakala ada usaha perbaikan pencapaian kualitas yang dilakukan baik oleh pihak siswa, guru maupun pihak ketiga yang bisa membantu untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada pengajar demi peningkatan kualitas pengajar, tentunya dengan penyesuaian materi pelatihan yang diberikan dan persiapan-persiapan lainnya untuk meraih hasil yang maksimal. Tanpa usaha dan persiapan yang maksimal, niscaya hasilnya juga pasti minimal.

Beberapa tokoh sudah banyak menyatakan bahwa meskipun studi tentang metodologi belajar bahasa kedua ataupun bahasa asing telah banyak dilakukan dengan memakan waktu sekian lama dan biaya yang sangat besar, tetapi belum banyak mengubah cara orang untuk belajar bahasa.

³ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 244.

⁴The McGill Conferece In Honour of Wallace E. Lambert, *Bilingualism, Multiculturalism, and Second Language Learning*, Hillsdale, (New Jersey: Lawrence Elbraum Associates, Inc, Publisher, 1991), hal. 186.

C. PANDANGAN TEORI MENTALISTIK (NATIVISME) TENTANG PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Chomsky menyatakan bahwa manusia mempunyai “*Faculties of the mind*”⁵ yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam otaknya. Salah satunya adalah untuk bahasa. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir ini oleh Chomsky dinamakan *Language Acquisition Device (LAD)*.

Dengan berdasar pendapat dari Chomsky yang merupakan tokoh aliran teori mentalistik itu, dapat diambil penafsiran bahwa dalam setiap diri anak manusia telah dibekali oleh sebuah kemampuan berbahasa dalam dirinya yang tersimpan sebagai bawaan semenjak lahir. Oleh karenanya dalam teori pembelajaran atau pemerolehan bahasa kedua pada masa perkembangan pertama tentunya tidak akan jauh melenceng dari penafsiran tersebut. Dalam masa perkembangan, manusia tinggal melatih apa yang sebenarnya telah dia miliki di dalam otaknya, yaitu bahasa. Dalam pemerolehan bahasa pertama biasanya seorang anak akan memperolehnya pada masa perkembangan pertama (0-3 tahun). Dalam rentang waktu ini anak akan terus berusaha untuk mengingat dan melatih apa yang telah dimiliki dalam dirinya dan dari hasil proses komunikasi dan interaksi dengan orang terdekatnya. Setelah umur 3 tahun atau lebih, bisa jadi seorang anak akan mulai menerima kehadiran penutur lain yang mungkin pula akan membawa bahasa lain.

Dalam hal pemerolehan bahasa kedua pada orang dewasa menurut paham ini, bahwa sebenarnya bahasa kedua hanya akan bisa dipelajari dan tidak bisa diperoleh hanya dengan berbekal proses atau kebiasaan berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitasnya saja. Dengan *LAD* pada hakikatnya manusia akan bisa menguasai bahasa keduanya melalui beberapa tahapan pembelajaran. Hanya saja, orang dewasa biasanya memang akan lebih sedikit mengalami kesulitan dalam hal penghapalan kosa kata yang dikarenakan kemampuan otaknya yang sudah tidak lagi berkembang secepat anak-anak dan juga dikarenakan memori nondeklaratif yang bersifat instinktif yang dimiliki manusia sudah tidak lagi setajam memori anak-anak. Akan tetapi dalam hal lain, semisal penguasaan tata bahasa dan beberapa hal lainnya, orang dewasa lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak.

D. PANDANGAN TEORI BEHAVIORISME TENTANG PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Menurut pandangan teori Behavioristik bahwa bahasa akan dapat diperoleh dan dikuasai karena faktor kebiasaan. Seorang anak kecil akan dapat menguasai bahasa bila semakin sering dia mendapat stimulus dari luar yang

⁵ Noam Chomsky, *On Nature, Use, and Acquisition of Language.*” Dalam Ritchie dan Bhatia 1999. hal. 108.

membuat dia tertarik untuk mencoba berkomunikasi dengan dengan memberikan respon melalui gayanya sendiri. Stimulus yang diberikan pada bayi dibawah 3 bulan misalnya, pada awalnya dapat hanya berupa *gesture* saja. Hal ini dikarenakan proses pemerolehan bahasa bayi pada periode ini memang baru pada tahap pengenalan saja. Demikian seterusnya untuk periode-periode pemerolehan bahasa berikutnya.

Dalam hal pemerolehan bahasa kedua, teori behaviorisme yang menganggap bahwa faktor pemerolehan bahasa adalah faktor kebiasaan melalui proses *stimulus-response* melahirkan beberapa metode pemerolehan bahasa dalam usahanya untuk memperoleh dan menguasai bahasa kedua. Diantara metode tersebut adalah lahirnya metode *audiolingual* di Amerika pada tahun 1950-an sebagai akibat langsung dari keberhasilan teori *American Army Method* yang menganut teori struktural. Metode yang dilahirkan dengan mengambil penafsiran dari lahirnya teori *stimulus-response* milik B. F. Skinner ini adalah akibat dari pandangan kaum behavioris akibat adanya penemuan alat-alat Bantu belajar bahasa.⁶ Dalam perkembangan sejarah pembelajaran bahasa, periode ini ditandai juga dengan mulai dipelajarinya hubungan antara psikologi dengan bahasa yang ditandai dengan lahirnya sebuah buku karangan Osgood dan Sebeok pada tahun 1954 yang berjudul *Psycholinguistic : A Survey of Theory and Research Problems*.

Pandangan behaviorisme bahwa untuk menguasai bahasa kedua seseorang harus banyak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui latihan-latihan berbahasa secara langsung dengan komunitas pemakainya. Di Selandia Baru seorang pelajar asing sekarang ini tidak lagi dipersyaratkan untuk memiliki nilai ujian *TOEFL*, tetapi para pelajar itu tidak diasramakan untuk menghindari mereka berkumpul dengan teman dari satu negara atau pemakai bahasa yang sama dengan dirinya. Mereka dibaurkan dengan masyarakat setempat yang memaksa para pelajar itu mau tidak mau harus berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang dipakai Selandia Baru sebagai bahasa sehari-hari. Karena kebiasaan yang terus-menerus baik di kampus, rumah, pasar, taman hiburan, stasiun, terminal dan tempat-tempat lainnya pada akhirnya para pelajar tersebut dapat dengan sempurna menguasai bahasa Inggris. Hal ini juga menandakan bahwa selain karena faktor kebiasaan, faktor lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang memperoleh dan menguasai bahasa kedua.⁷ Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah termasuk juga misalnya suasana restoran, cafe, bahasa koran, televisi dan tempat-tempat lainnya. Selain itu Krashen juga membagi jenis lingkungan menjadi 2 bagian, yaitu lingkungan formal seperti di kelas atau

⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik, Kajian Teoretik* (Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2003), hal. 245.

⁷ Stephen D. Krashen, "Laterization, Language, Learning and the Critical Period: Some New Evidence." *Language Learning*, 1972 Vol. 23

tempat yang memang disediakan proses belajar mengajar dan lingkungan informal atau natural alamiah.

E. FAKTOR-FAKTOR PENENTU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua baik dari segi pemerolehan tersebut yang berasal dari tipe formal maupun tipe natural. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu.⁸ Dalam pembelajaran bahasa ada asumsi bahwa orang yang didalam dirinya terdapat keinginan, dorongan atau tujuan yang ingin dicapai dalam mempelajari bahasa kedua, cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi sesuatu.⁹ Kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi *integrative* dan fungsi *instrumental*.¹⁰ Motivasi akan berfungsi *integrative* bila keinginan atau dorongan yang tumbuh dalam mempelajari bahasa kedua tersebut adalah dikarenakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu. Sedangkan fungsi *instrumental* akan muncul bila motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat, seperti memperoleh pekerjaan, mobilitas sosial atau yang lainnya. Dari kedua fungsi di atas, para pakar linguistik memiliki kesimpulan yang berbeda-beda tentang faktor mana yang lebih melekat dalam diri seseorang dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua.

2. Faktor Usia

Ada anggapan umum yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, anak-anak akan lebih baik dan lebih berhasil dibandingkan orang dewasa. Namun hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua ini menunjukkan bahwa:

- a. Dalam hal pemerolehan, tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan, sebab urutan pemerolehan oleh anak-anak dan orang dewasa tampaknya sama saja.
- b. Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar, dapat disimpulkan: a. anak-anak lebih berhasil dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan, bahkan banyak di antara mereka yang bisa mencapai

⁸ Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*. (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1980), hal. 81.

⁹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, hal. 251

¹⁰ *Ibid*

pelafalan seperti penutur aslinya; b. orang dewasa lebih cepat menguasai sisi morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar; c. Hasil akhirnya, anak-anak selalu lebih berhasil daripada orang dewasa, walaupun tidak selalu lebih cepat.

3. Faktor Penyajian Formal.

Penyajian pembelajaran bahasa baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan pemerolehan bahasa karena beberapa faktor yang memang telah dipersiapkan dan diadakan secara sengaja. Tentu saja hal ini harus pula di dukung lingkungan dan lokasi belajar yang memadai atau mendukung di samping hal-hal yang bersifat teknis yang telah diuraikan tadi. Hal lain yang juga berpengaruh pada keberhasilan penyajian secara formula dalam kelas seperti ini adalah pengajar dan siswa itu sendiri. Guru haruslah orang yang tepat, mempunyai integritas yang tinggi dan sesuai dengan bidang bahasa yang paling dikuasainya, mempunyai kualifikasi yang baik dan metode pengajaran yang sesuai. Sementara itu siswa harus disiplin dan berkeinginan yang kuat untuk bisa menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya.

4. Faktor Bahasa Pertama

Para pakar pembelajaran bahasa telah lama berpendapat bahwa bahasa pertama memiliki pengaruh yang besar terhadap proses penguasaan bahasa kedua dengan baik.¹¹ Bahkan ada yang berpendapat bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu dipakai) adalah pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal tersebut dikarenakan bisa pasti para penutur yang sudah menguasai bahasa pertama dalam mempelajari bahasa kedua akan coba untuk mencocok-cocokkan, intervensi, alih kode dan lain-lain dari bahasa pertama mereka kepada bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, sehingga menyebabkan beberapa kesalahan atau kekhilafan (*error*). Berdasarkan beberapa teori atau hipotesis hal tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Menurut teori *stimulus-respons* yang dikemukakan oleh penganut paham behaviorisme, bahasa adalah hasil perilaku *stimulus-respons*. Maka apabila seorang pembelajar ingin memperbanyak ujaran, maka ia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan bersifat sangat penting di dalam membantu proses penguasaan bahasa kedua. Selain itu juga kaum behaviorisme menganggap bahwa bahasa adalah proses pembiasaan. Itulah sebabnya, semakin orang ingin menguasai suatu bahasa, maka ia harus memperbanyak menerima stimulus dan memberikan respon atas stimulus-stimulus yang diterimanya itu.
- b. Teori kontrastif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya akan ditentukan pula oleh keadaan linguistik bahasa

¹¹ Rod Ellis, *Understanding*, hal. 19.

pertama yang telah dikuasai pembelajar. Bahasa kedua adalah proses transferisasi. Maka, jika struktur bahasa pertama yang sudah dikuasai memiliki banyak kesamaan, pembelajar biasanya akan dapat dengan mudah menguasai bahasa keduanya itu, demikian pula sebaliknya. Menurut teori analisis kontrastif semakin besar perbedaan antara keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai dengan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, maka akan semakin besarlah kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar dalam usaha menguasai bahasa kedua yang dipelajarinya¹².

F. KESIMPULAN

Tipe Naturalistik adalah tipe yang paling banyak dijumpai dalam pemerolehan bahasa kedua. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mungkin bisa dilepaskan dari lingkungan sekitarnya. Dewasa ini lingkungan yang heterogen sangatlah berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua seseorang, baik dewasa dan terutama anak-anak. Sedangkan tipe *formal* walaupun menurut logika seharusnya bisa menghasilkan penguasaan bahasa secara lebih cepat dan sempurna, namun pada kenyataannya cara pemerolehan bahasa tipe ini kurang bisa memuaskan. Hal ini dikarenakan beberapa hal antara lain disiplin guru dan pembelajar yang kurang tinggi sehingga hasil yang diperoleh juga kurang memuaskan.

Ada empat faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua anak manusia, yaitu faktor motivasi, usia, penyajian formal dan faktor bahasa pertama pembelajar. Dari keempat faktor di atas dapat dilihat bahwa pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal diri pembelajarnya. Faktor internal yaitu faktor motivasi dan faktor usia. Apabila motivasi yang dimiliki oleh seseorang yang ingin memperoleh penguasaan yang baik terhadap bahasa yang ingin dikuasai itu tinggi, biasanya akan memperoleh hasil baik pula. Sebaliknya bila motivasinya rendah maka hasilnya juga pasti rendah. Usia pembelajar juga mempengaruhi hasil yang dicapai dalam proses pemerolehan bahasa. Semakin dini seseorang berusaha untuk memperoleh atau menguasai bahasa keduanya, maka lebih besar kemungkinannya orang itu untuk berhasil menguasainya secara lebih sempurna. Walaupun belum tentu dari segi kecepatan akan dapat lebih cepat dari proses yang dilakoni orang dewasa dalam hal mencapai penguasaan.

Faktor bahasa pertama yang dimiliki seorang pembelajar yang ingin menguasai bahasa kedua juga memegang peranan penting. Semakin dekat unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa pertama dengan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, maka akan semakin mudah bagi pembelajar untuk dapat menguasai bahasa kedua tersebut.

Faktor eksternal dari pola pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua adalah faktor penyajian formal. Pada faktor ini selain faktor dari dalam yakni motivasi, usia dan faktor kesamaan unsur-unsur dalam bahasa yang sedang

¹² Banathy dalam Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, hal. 257

dipelajari, faktor guru, materi pembelajaran, media dan metode pembelajaran yang tepat juga berpengaruh terhadap hasil penguasaan bahasa yang diperoleh oleh pembelajar. Kesiapan, kualitas, dan motivasi guru pasti berpengaruh besar terhadap proses maupun hasil. Demikian pula materi, alat bantu dan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru pasti membantu pemerolehan bahasa kedua yang dipelajari.

BIBLIOGRAFI

- Brown, Douglas, H.. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1980.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik* Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2003,
- Chaer, Abdul dan Leoni agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995, dalam Chaer, 2003.
- Chomsky, Noam. *On Nature, Use, and Acquisition of Language*." Dalam Ritchie dan Bhatia 1999.
- Dardjowidjojo, Sunyono. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*, New York,: Oxford University Press, 1986.
- Krashen, Stephen D. "Laterization, Language, Learning and the Critical Period: Some New Evidence." *Language Learning*, 1972.
- The McGill Conference In Honour of Wallace E. Lambert, *Bilingualism, Multiculturalism, and Second Language Learning*, Hillsdale, New Jersey: Lawrence Elbraum Associates, Inc, Publisher, 1991.